ISSN: 2549-8959 (Online - Elektronik)
Pages 2094-2105
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
journal homepage: https://obsesi.or.id/index.php/obsesi

Strategi Pengasuhan Ayah Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini: Studi Kasus pada Anak Usia 5–6 Tahun

Nurhelina Risma Sari [a]✉, **Pepi Nuroniah** [b], **Deri Hendriawan** [c]
[a b c] Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8453

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis peran ayah sebagai orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak usia dini pada fase perkembangan usia 5–6 tahun. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif melalui rancangan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini melibatkan tiga ayah tunggal yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan dan disusun melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Analisis data mengacu pada model interaktif yang dikembangkan oleh *Miles dan Huberman.* Penelitian mengungkapkan bahwa ayah tunggal menjalankan peran ganda secara bersamaan, yakni sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh utama. Selain menjalankan peran ganda tersebut, ayah tunggal juga berfungsi sebagai motivator, fasilitator, serta pembimbing dalam proses pembentukan kemandirian anak secara aktif. Pola asuh yang paling banyak diterapkan yaitu pola asuh demokratis. Kemandirian anak berkembang melalui pembiasaan, pemberian kesempatan untuk berlatih secara mandiri, serta keteladanan dalam aktivitas sehari-hari. Faktor pendukung dalam proses pengasuhan berasal dari dukungan keluarga, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, kondisi ekonomi, dan tuntutan peran ganda yang diemban ayah. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa partisipasi aktif ayah berperan signifikan dalam membentuk kemandirian anak usia dini.

Kata Kunci: *Ayah tunggal, Kemandirian Anak, Pola asuh Orang Tua, Anak Usia Dini*

Abstrak

This study aims to analyze the role of fathers as single parents in fostering independence in young children during the developmental phase of ages 5–6. The study employs a qualitative approach using a case study design. The subjects of this study consist of three single fathers selected through purposive sampling. Data were collected and organized through semi-structured interviews, observations, and documentation. Data analysis refers to the interactive model developed by Miles and Huberman. The study reveals that single fathers simultaneously fulfill dual roles: as breadwinners and primary caregivers. In addition to these dual roles, single fathers also function as motivators, facilitators, and guides in the active process of fostering children's independence. The most commonly applied parenting style is the democratic parenting style. Children's independence develops through habit formation, opportunities to practice independently, and modeling in daily activities. Supporting factors in the parenting process stem from family support, while inhibiting factors include time constraints, economic conditions, and the demands of the dual roles undertaken by the father. The findings of this study confirm that active fatherly participation plays a significant role in fostering independence in young children.

Keywords: *Single father, Independence, Parenting, Early childhood, Role*

Copyright (c) 2026 Nurhelina Risma Sari, et al.
✉ Corresponding author :
E-mail address : nurhelinarisma01@upi.edu (Banten, Indonesia)
Received 14 May 2026, Accepted 21 June 2026, Published 21 June 2026

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8453

Pendahuluan

Idealnya keluarga dapat didefinisikan sebagai kelompok yang terhubung dalam ikatan perkawinan terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kondisi tersebut tidak selalu dimiliki oleh setiap keluarga. Dalam hal ini perubahan struktur keluarga dapat terjadi, salah satunya menjadi keluarga dengan orang tua tunggal. Orang tua tunggal diartikan sebagai orang tua yang menjalankan peran dan fungsi keluarga secara sendiri yang disebabkan oleh perpisahan dengan pasangannya, melalui perceraian maupun kematian (Parinduri & Fadilah, 2023). Kehidupan sebagai *single parent* membutuhkan mereka untuk mengasuh anak secara mandiri dengan menggantikan peran ganda sebagai orang tua dan sering kali sebagai pencari nafkah. Tantangan ini tidak hanya berdampak kepada kehidupan orang tua, tetapi juga secara signifikan memengaruhi tumbuh kembang anak-anak mereka, termasuk peran yang diberikan dan tingkat kemandirian yang terbentuk (Khandy et al., 2024). Di Indonesia, fenomena orang tua tunggal terus mengalami peningkatan. Berdasarkan data (Badan Pusat Statistik., 2022) di Indonesia mencatat jumlah ibu tunggal sebesar 7,9 juta jiwa dan ayah tunggal sebesar 2,7 juta jiwa dari total populasi nasional yang mencapai 275,77 juta penduduk. Proporsi rumah tangga yang dikepalai oleh ibu tunggal tercatat sebesar 17,64%, sementara rumah tangga dengan kepala keluarga ayah tunggal mencapai 3,85%, dan fenomena ini tidak lagi terbatas pada kawasan perkotaan melainkan telah merambah ke wilayah pedesaan. Kondisi ini mencerminkan pergeseran peran ayah yang kini tidak semata-mata berfungsi sebagai sumber ekonomi keluarga, tetapi juga mengemban tanggung jawab sebagai pengasuh utama yang memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan kemandirian anak.

Menurut Lamb, dkk. (Andayani & Koentjoro, 2012), keterlibatan ayah mencakup tiga komponen utama. Pertama, *paternal engagement*, yaitu merujuk pada komunikasi antara ayah dan anak dalam pengasuhan, dan aktivitas bermain. Kedua, *accessibility* atau *availability*, sebagai wujud kehadiran ayah yang dapat dijangkau oleh anak, dengan secara langsung maupun tidak langsung. Ketiga, *responsibility,* merupakan kemampuan ayah dalam memahami serta menyediakan kebutuhan anaknya, diantaranya aspek ekonomi dan perancangan kehidupan anak. Orang tua merupakan pihak pertama yang memberikan pengarahan serta bimbingan terhadap sikap serta berperilaku (Hewi et al., 2019). Maka dari itu, Peran orang tua sangatlah penting dalam pengasuhan anak usia dini mengingat hal tersebut sangat dibutuhkan dalam pertumbuhan fisik, kognitif, emosional, dan sosial anak. Selama masa tersebut, anak tentu membutuhkan perhatian, kasih sayang, serta bimbingan yang konsisten agar dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal. Di samping itu, pendidikan menjadi strategi utama dalam mewujudkan sumber daya berkualitas demi menunjang pembangunan berkelanjutan bangsa (Aida et al., 2025). Pola asuh diartikan sebagai bentuk perlakuan orang tua kepada anak mencakup, proses merawat, mendidik, pemberi arahan, serta melatih agar anak tumbuh dengan kedewasaan sesuai perkembangannya (Sunarty, 2016). Dalam konteks ayah tunggal pola asuh yang distimulasi untuk membentuk kemandirian anak mengacu pada teori Baumrind dalam (Aloia & Warren, 2019) yang terdiri pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis.

Orang tua berperan sebagai pembentuk kepribadian pertama anak, serta memberikan keteladanan yang baik. Maka dengan itu penanaman kemandirian diperlukan stimulasi sejak usia dini dengan tujuan anak bertumbuh menjadi pribadi yang memiliki sikap tanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun orang-orang disekitarnya. Penanaman kemandirian sejak dini ini sejalan dengan landasan teoretis dalam ilmu perkembangan anak. Proses pembentukan kemandirian tidak terjadi secara alamiah begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh interaksi individu dengan lingkungan sosial, sebagaimana dijelaskan dalam teori perkembangan psikososial. Dalam Teori perkembangan Erikson, faktor sosial dan budaya sangat berperan dalam tahap awal pengembangan ego anak, perkembangan ini mengacu kearah individualitas yang mantap dan berjalan secara mandiri (Erikson, 1963). Kemandirian didefinisikan sebagai kapasitas individu dalam mengatur dan mengendalikan dimensi kognitif, perilaku, serta emosional secara terintegrasi, yang disertai dengan kemampuan berinisiatif dan kecakapan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi secara otonom tanpa mengandalkan intervensi pihak lain (Namaskara et al., 2023). Setiap anak memiliki rasa percaya diri dalam dirinya, namun perlu diperlukan penerapan optimal sehingga kepercayaan diri anak akan meningkat dan dapat ditunjukkan. Orang tua dirumah dan pendidik disekolah memiliki peran penting dalam membantu menanamkan kepercayaan diri dalam diri anak. Pendekatan ini yang membantu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan serta berorientasi pada minat dan potensi anak (Hendriawan et al., 2021)

Maria Montessori menekankan petingnya lingkungan yang disiapkan (*prepared environment*) dimana pembentukan kemandirian Lingkungan yang disiapkan Montessori tidak terbatas pada ruang fisik semata, melainkan mencakup lingkungan relasional dan emosional yang dibangun oleh figur pengasuh utama dalam keluarga yaitu ayah tunggal. Dalam konteks keluarga dengan ayah tunggal, ayah memegang tanggung jawab

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8453

penuh dalam merancang, mengelola, dan memelihara lingkungan tersebut. Ayah berperan sebagai arsitek lingkungan tumbuh kembang anak, yakni dengan menyediakan ruang yang aman untuk mencoba, gagal, dan belajar kembali, sekaligus menjadi figur yang hadir secara konsisten dalam setiap proses eksplorasi terhadap anak usia dini dapat diterapkan melalui pengulangan, stimulasi, dan dorongan untuk mengeksplorasi. Dukungan pada kebebasan anak dalam berinovasi dan belajar merupakan langkah awal menuju generasi yang kompetitif dan kreatif. Oleh sebab itu, kemandirian perlu mulai diasah sejak usia batita, ketika anak mulai aktif berinteraksi dengan lingkungan baru. Peran ayah sangat diperlukan dalam proses pembentukan kemandirian anak, sebab ayah berperan menanamkan karakter percaya diri, bertanggung jawab, dan berani berpendapat, sehingga anak dapat mampu berinteraksi secara baik dengan lingkungan sekitarnya. Ciri-ciri kemandirian anak usia dini meliputi rasa percaya diri, motivasi tinggi, kemampuan membuat pilihan sendiri, mudah beradaptasi dengan lingkungan dan orang baru, serta tidak terlalu bergantung pada orang lain (Mohzana & Murcahyanto, 2023).

Keterlibatan ayah dalam membentuk kemandiriannya sangat penting untuk selalu diterapkan secara konsisten. Penelitian in dikuatkan melalui konsep *resilience in parenting* yang dikemukakan oleh (Iman & Iskandar, 2025), yakni bahwa orang tua tunggal menghadapi keterbatasan ekonomi, stigma sosial, dan beban peran ganda, namun tetap membangun ketahanan keluarga melalui kasih sayang yang konsisten, rutinitas sederhana, dan penanaman nilai-nilai kemandirian. Ketangguhan tersebut menciptakan kondisi pengasuhan yang kondusif, memberikan ruang kepada anak untuk belajar membuat keputusan, menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta keberanian dalam melakukan hal-hal baru. Pada akhirnya, menghasilkan anak yang tumbuh dengan percaya diri, memiliki kemandirian, serta mampu mengelola emosi dan menjalin interaksi sosial secara baik (Ramadhani et al., 2025). Selain itu, adanya faktor pendukung seperti lingkungan keluarga yang kondusif turut membantu ayah tunggal dalam proses pembentukan kemandirian anak secara maksimal. (Rizkyani et al., 2020) menemukan bahwa kemandirian anak dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendorong, di antaranya kekompakan dan konsistensi orang tua dalam pengasuhan serta dukungan lingkungan sekitar, yang secara bersama-sama membentuk kemandirian anak secara optimal.

Kajian sistematis terdahulu yang diteliti oleh (Rollè et al., 2019) menganalisis hubungan antara keterlibatan ayah. Dimana penelitian ini secara khusus menelaah bagaimana keterlibatan ayah berdampak terhadap kemampuan kognitif anak selama fase awal dan pertengahan masa kanak-kanak, termasuk definisi operasional yang digunakan untuk mengukur keterlibatan tersebut. Studi ini menegaskan bahwa keterlibatan ayah berkorelasi positif dengan perkembangan kemampuan berpikir anak, namun belum secara spesifik membahas konteks ayah tunggal tanpa pasangan. Selain itu Temuan Penelitian sebelumnya yang diteliti oleh (Lestari & Amaliana, 2020). Hasil temuan ini terdapat Peran ayah sebagai orang tua tunggal dalam mengasuh anak terbukti berpengaruh terhadap perkembangan anak dan emosionalnya, maka dari itu prestasi belajar anak tetap konsisten. Peran seorang ayah tunggal mencakup tanggung jawab yang luas dan sulit karena ia dihadapkan dalam menjalankan peran ayah sekaligus peran ibu. Penelitian ini juga belum dilakukan pada ayah yang menjadi orang tua tunggal karena pasangan yang meninggal dunia. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Iman & Iskandar, 2025) Penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus yang melibatkan 15 orang tua tunggal ini menemukan bahwa orang tua tunggal menghadapi keterbatasan ekonomi, stigma sosial, dan beban peran ganda, namun tetap membangun ketahanan keluarga melalui kasih sayang yang konsisten, rutinitas sederhana, dan penanaman nilai-nilai kemandirian. Studi ini belum memilah secara khusus strategi pengasuhan ayah tunggal dibandingkan ibu tunggal terhadap anak usia 5–6 tahun. Tinjauan Sistematis terdahulu oleh (Castelo et al., 2022) Penelitian ini mengkaji bagaimana dukungan otonomi orang tua, khususnya melalui pemberian pilihan kepada anak, berkontribusi nyata terhadap perkembangan fungsi eksekutif anak usia dini. Temuan ini relevan dalam memahami bagaimana pola asuh demokratis yang memberikan kebebasan terstruktur dapat mendorong kemandirian anak, meski konteks ayah tunggal belum dijadikan fokus utama kajian. Penelitian terdahulu oleh (Mancini et al., 2024) Penelitian ini menemukan bahwa pergeseran sosiokultural dalam peran pengasuhan dan tanggung jawab bersama telah mendorong meningkatnya kebutuhan akan keterlibatan ayah, dan bahwa usia anak berhubungan negatif dengan tingkat keterlibatan ayah dalam pendidikan artinya, semakin muda usia anak, semakin tinggi keterlibatan ayah. Kajian ini memperkuat relevansi penelitian pada anak usia dini, namun bersifat kuantitatif dan tidak mendalami perspektif ayah tunggal.

Melihat latar belakang tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk melaksanakan penelitian lebih dalam terkait peran ayah tunggal dalam membentuk kemandirian anak usia dini, dimana sebagian besar penelitian dalam keterlibatan ayah dilakukan hanya berfokus terhadap keluarga utuh *(two-parent family),* sehingga dinamika khusus ayah tunggal sebagai pengasuh primer masih sangat jarang dikaji secara mendalam dan terpisah. Selain itu riset yang ada dalam penelitian lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif,

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8453

sehingga pengalaman subjektif dan strategi pengasuhan harian ayah tunggal belum terungkap secara mendalam melalui pendekatan kualitatif. Maka dengan itu tujuan penelitian yaitu untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana peran ayah yang dijalankan dalam membentuk kemandirian anak usia dini, termasuk strategi pembiasaan dan praktik pengasuhan yang diberikan oleh ayah, tantangan yang dihadapi, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal, serta faktor pendukung dan faktor penghambat. Sehingga, penelitian ini akan memberikan kontribusi empiris dan praktis dalam pengembangan kebijakan dan program pendukung keluarga tunggal, khususnya yang dipimpin oleh ayah, selain itu dengan adanya program parenting ini yang akan dirancang dapat meningkatkan partisipasi ayah dalam pengasuhan dan memfokuskan ayah untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini.

Metodologi

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui desain studi kasus, yang dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa pendekatan tersebut memiliki kapasitas untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap strategi pengasuhan ayah tunggal dalam proses pembentukan kemandirian anak usia dini, sekaligus mampu mengidentifikasi dan mengungkap berbagai faktor yang memengaruhi pelaksanaan peran pengasuhan tersebut secara kontekstual dan menyeluruh.

Populasi penelitian ini terdiri dari ayah tunggal yang merawat anak-anak dilokasi penelitian. Sampel penelitian disesuaikan melalui *purposive sampling* yaitu ayah tunggal yang mempunyai anak usia dini (5-6 tahun), serta terlibat secara aktif dalam membentuk kemandirian anak. Hasil sampel yang diambil terdiri dari tiga orang ayah tunggal. Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik wawancara semi terstruktur yang dilakukan melalui panduan pertanyaan terbuka yang memfasilitasi lebih lanjut atas jawaban informan (Wilinny et al., 2022). mengacu pada pedoman wawancara yang telah disusun. Panduan wawancara tersebut mencakup pertanyaan terstruktur mengenai peran ayah tunggal dalam membentuk kemandirian anak saat menjalankan peran pengasuhannya, teknik observasi, dan studi dokumentasi.

Tabel 1. Data Demografi Penelitian

Nama	Usia	Pekerjaan	Lama Menjadi Orang Tua Tunggal	Berapa Banyak Saudara	Penyebab Menjadi Ayah Tunggal
NN	50	PNS	6 Tahun	5	Berpisah Karena Kematian
OP	54	Buruh	6 Tahun	2	Berpisah Karena Perceraian
AF	36	Karyawan Swasta	2 Tahun	2	Berpisah Karena Kematian

Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Observasi Terkait Kemandirian Anak Usia Dini

No	Aspek	Indikator	Deskriptor
1	Emosi	Kemampuan Mengontrol emosi dalam melakukan sesuatu	Anak mampu mengontrol emosi saat bermain bersama teman temannnya dilingkungan rumahnnya.
		Tidak tergantungnya berlebihan pada orang tua	Anak sudah mampu melakukan sesuatu tanpa bergantung kepada orang tua tunggal seperti membersihkan tempat tidur, dan makan sendiri.
2	Ekonomi	Mengenal uang untuk ditabung	Anak sudah belajar untuk menabung uang yang sudah disisihkan.
		Bertanggung jawab terhadap barang milik sendiri	Anak menjaga barang pemberian ayahnya yang sudah diberikan untuknya.
3	Intelektual	Kemampuan berusaha sendiri tanpa bantuan orang lain	Anak sudah mampu menyelesaikan kegiatannya secara mandiri contohnya anak mampu mandi secara mandiri
4	Sosial	Membuat keputusan sendiri untuk dirinya	Anak mampu membuat keputusan sendiri yaitu memilih pakaianya sendiri,dan memilih menu makanannya hari ini.
		Berinteraksi dengan teman	Anak mampu berinteraksi dengan teman barunya dirumah, berinteraksi dengan orang dewasa di sekitar rumahnnya.
		Memiliki rasa percaya diri	Anak mampu bertanya jika merasa kesulitan di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah untuk meminta tolong.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8453

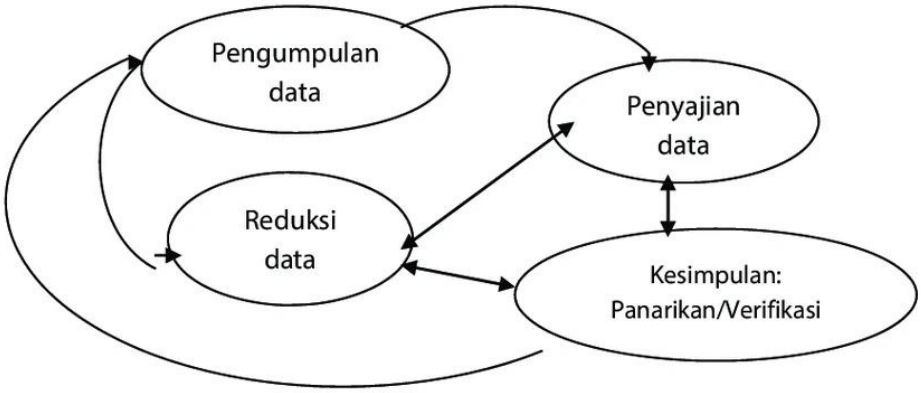
Tabel 3. Kisi Kisi Pedoman Wawancara Ayah Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian

No	Fokus Penelitian	Konteks Pertanyaan	Responden
1.	Mengidentifikasi Peran ayah sebagai orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak usia dini	Menggali dan memahami berbagai aspek peran ayah sebagai orang tua tunggal, termasuk pengalaman pengasuhan serta strategi yang digunakan dalam upaya membentuk kemandirian anak usia dini dalam aktvitas sehari-hari	Ayah Tunggal
2.	Mengidentifikasi Gambaran pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak usia dini	Memahami hal-hal yang berhubungan dengan gambaran pola asuh yang dijalankan oleh orang tua tunggal. termasuk strategi ayah tunggal dalam berinteraksi, memberikan aturan, mengarahkan, serta membiasakan anak dalam kehidupan sehari-hari guna mendukung terbentuknya kemandirian anak usia dini.	Ayah Tunggal
3.	Mengidentifikasi Faktor pendukung dan faktor penghambat peran ayah sebagai orang tunggal dalam membentuk kemandirian anak usia dini.	Menggali faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dijalani ayah tunggal dalam menjalankan perannya, termasuk dukungan sosial, kondisi ekonomi, waktu pengasuhan, serta kendala yang dihadapi dalam membimbing dan membentuk kemandirian anak usia dini.	Ayah Tunggal

Data Demografi Penelitian terkait Peran Ayah tunggal dalam membentuk kemandirian anak usia (5-6) tahun terdapat pada table 1. Kisi-kisi pedoman observasi pada Tabel 2 disusun untuk menjadi acuan dalam penyusunan lembar observasi yang digunakan peneliti dalam memperoleh data mengenai perkembangan kemandirian anak usia dini. Panduan instrument penelitian yang disajikan dalam Tabel 3 digunakan sebagai pemandu wawancara semi terstruktur bersama tiga ayah tunggal, dengan tujuan untuk mengidentifikasi pandangan mereka mengenai peran ayah tunggal yang dijalankan dalam membentuk kemandirian Anak Usia Dini.

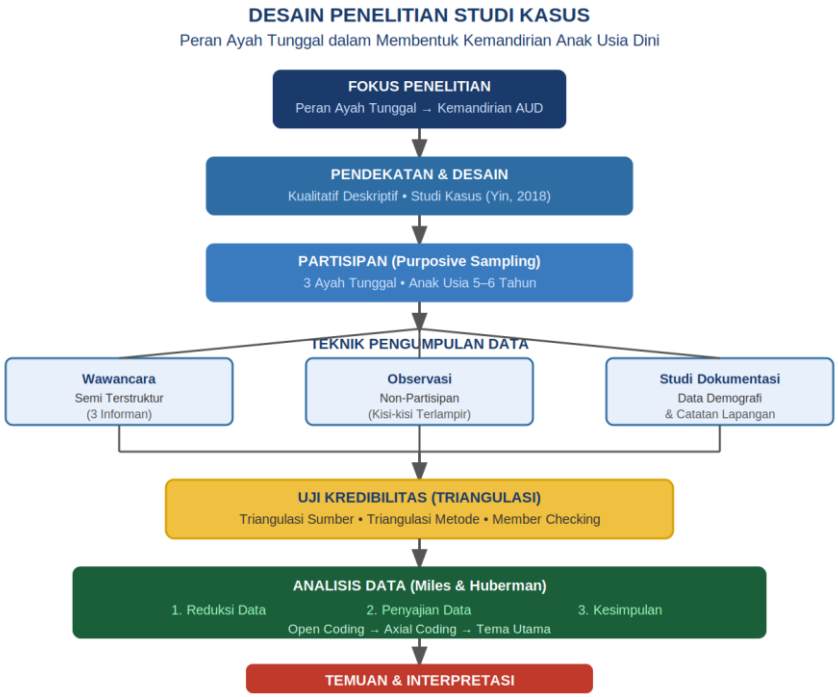
Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif *Miles & Huberman* yang mencakup tiga tahap utama: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan melalui identifikasi unit makna (*open coding*) dan pengelompokan kode berdasarkan keterkaitan antar kategori (*axial coding*) hingga terbentuk tema-tema utama. Selanjutnya, data disajikan dalam format narasi deskriptif, dan kesimpulan dirumuskan melalui peninjauan menyeluruh terhadap keseluruhan data serta tema yang telah terbentuk guna menghasilkan interpretasi final yang menjawab pertanyaan penelitian.

Untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh, penelitian ini menerapkan prosedur uji kredibilitas melalui dua pendekatan triangulasi, yakni triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengonfirmasi data yang diperoleh dari wawancara kepada tiga partisipan (ayah tunggal) secara silang, sehingga konsistensi informasi dapat diverifikasi. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara semi terstruktur dengan data hasil observasi dan studi dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan terpercaya. Selain itu, peneliti melakukan *member checking* dengan mengembalikan hasil interpretasi kepada partisipan untuk dikonfirmasi kebenarannya, sehingga menjamin bahwa temuan penelitian mencerminkan pengalaman dan perspektif informan secara akurat. Sebelum pelaksanaan wawancara, informan terlebih dahulu mengisi lembar persetujuan berpartisipasi (*informed consent*) sebagai jaminan etis penelitian.



Gambar 1. Teori Miles and Hubermen

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8453



Gambar 2. Desain Penelitian Studi Kasus

Hasil dan Pembahasan

Peran Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian

Berdasarkan temuan penelitian lapangan mengungkapkan bahwa peran ayah sebagai orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian ditandai adanya peran ayah sebagai motivator, fasilitator, dan pembimbing atau pengajar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ayah menerapkan peran ganda (*dual role*) sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh utama dalam kehidupan sehari-hari, serta pemberian dukungan dalam proses membentuk kemandirian anak. Analisis mengenai kemandirian tidak dapat dipisahkan dari proses pembiasaan terhadap pertumbuhan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari. Hal tersebut mengungkapkan bahwa anak yang memiliki kemandirian merupakan anak yang mempunyai rasa percaya diri, serta motivasi intrinsik sebagai landasan utama bagi kemandiriannya (Susanto, 2021).

Ayah sebagai Motivator

Seluruh informan secara konsisten menjalankan peran sebagai motivator dalam proses pembentukan kemandirian anak. Peran ini terwujud melalui pemberian dorongan, penguatan positif, serta kepercayaan yang diberikan kepada anak untuk mencoba aktivitas secara mandiri. NN (50 tahun) menegaskan bahwa ia selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba hal yang dirasa mampu dilakukannya, sedangkan AF (36 tahun) secara aktif membiasakan anak mencoba sendiri melalui contoh konkret seperti memakai sepatu. Sementara itu, OP (54 tahun) secara perlahan mendorong anak mengikuti pembiasaan mandiri dalam kegiatan mandi, makan, dan merapikan peralatan, meskipun dalam kondisi keterbatasan waktu akibat kesibukan bekerja. Pemberian motivasi yang konsisten ini sejalan dengan prinsip self-efficacy yang dikemukakan (Bandura, 1997) bahwa keyakinan anak terhadap kemampuan dirinya tumbuh dari pengalaman langsung yang didukung oleh figur pengasuh utama. Sehingga, kombinasi kehangatan emosional dan tuntutan terstruktur dari orang tua merupakan kondisi pengasuhan yang paling efektif dalam mendorong anak untuk mencoba dan menyelesaikan aktivitas secara mandiri (Choi et al., 2021).

Keterampilan seperti pengenalan dan pengelolaan emosi memungkinkan anak-anak untuk mengekspresikan diri dengan lebih baik, menunjukkan perilaku sosial yang positif (Pitriyani et al., 2023). Hal tersebut mendukung anak agar mampu bersikap mandiri, bertanggung jawab, serta memiliki keyakinan yang ada dalam kemampuan dirinya. Kreativitas anak bertumbuh secara optimal berkat orang tua senantiasa menstimulasi anaknya untuk menumbuhkan kemampuan berinisiatif. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak NN telah mencapai tingkat kemandirian sangat tinggi, anak OP pada kategori tinggi, dan anak AF pada kategori sedang, perbedaan capaian ini berkorelasi langsung dengan intensitas dan konsistensi motivasi yang diberikan masing-masing ayah.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8453

Ayah sebagai Fasilitator

Peran fasilitator diwujudkan melalui penyediaan lingkungan, kesempatan, dan sarana yang mendukung anak untuk berlatih mandiri dalam aktivitas sehari-hari. OP (54 tahun) secara eksplisit menyatakan menjalankan peran fasilitator dengan mencontohkan kegiatan seperti makan sendiri, memakai baju, dan merapikan peralatan makan. NN (50 tahun) memfasilitasi dengan melibatkan anak dalam aktivitas kemandirian baik di rumah maupun di sekolah secara rutin. AF (36 tahun) memberikan fasilitas berupa kesempatan untuk melakukan aktivitas sederhana seperti pergi ke toilet secara mandiri. Temuan ini searah dengan konsep keterlibatan ayah yang dikemukakan yang menyatakan bahwa *paternal engagement* mencakup interaksi langsung antara ayah dan anak, termasuk mengajarkan keterampilan baru dan menyediakan ketersediaan fisik bagi anak. Sejalan dengan teori (Lamb & E, 2010) *Paternal engagement*: pengasuhan yang mencakup komunikasi langsung antara ayah bersama anak, seperti bermain, mengajarkan hal baru, ketersediaan ayah berinteraksi dengan anak. Selain itu menegaskan bahwa tugas-tugas praktis meningkatkan perkembangan fungsi eksekutif, terutama memori kerja dan perencanaan, yang mendukung kemandirian anak oleh (Arzaqi et al., 2024).

Ayah sebagai Pembimbing

Peran pembimbing tampak pada upaya ayah memberikan arahan, contoh perilaku, dan pendampingan yang terarah dalam proses internalisasi kemandirian. NN (50 tahun) menyatakan menjalankan komunikasi yang baik dengan anak serta menjadi role model dalam aktivitas harian, serta melakukan pembiasaan dengan skala rutin. AF (36 tahun) menegaskan bahwa ia selalu mencontohkan hal kecil seperti memakai sepatu secara mandiri sebagai bagian dari proses bimbingan, selain itu dilakukan pembiasaan dalam lingkup kecil untuk membentuk kemandiriannya. OP (54 tahun) membimbing melalui pembiasaan berulang, meskipun tidak dalam skala rutin. Peran pembimbing ini searah dengan teori pembelajaran sosial yang dijelaskan oleh Bandura, menyatakan bahwa anak mempelajari perilaku melalui proses observasi dan peniruan terhadap orang-orang di lingkungannya (Bandura, 1997). Kemandirian anak juga berkaitan erat dengan perkembangan sosial emosional, sebagaimana dijelaskan dalam teori perkembangan psikososial Erikson menyatakan dalam tahap awal perkembangan, anak perlu menumbuhkan rasa otonomi dan percaya diri (Rizki, 2024). Oleh karena itu, pembiasaan yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari menjadi faktor krusial dalam mengoptimalkan perkembangan kemandirian anak.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa orang tua tunggal ayah menjalankan perannya dalam membentuk kemandirian anak sejak usia dini. Dengan pemberian arahan dan menanamkan kemandirian (NN 50 Tahun) secara aktif terlibat Dalam pembentukan kemandirian anaknya, selain melakukan pembiasaan dalam skala rutin (NN 50 Tahun) menjadi orang tua tunggal yang selalu berusaha membangun hubungan emosional yang kuat dalam kemandirian sehingga hasil dari pembentukan kemandiriannya berhasil distimulasi dengan baik. (OP 54 Tahun) juga menjadi ayah tunggal yang terlibat dalam membentuk kemandiriannya. (OP 54 Tahun) selalu berusaha menjadi fasilitator serta mencontohkan kepada anaknya, walaupun menjelaskan bahwa membentuk kemandirian kepada anaknya terasa sulit, karena melihat kondisi yang jarang bersama anak karena sibuk bekerja. Pembiasaan yang dilakukan nya tidak dalam skala rutin sehingga anak masi terlihat bergantung kepada orang tuanya. (AF 36 Tahun) beliau juga selalu menumbuhkan kemandirian kepada anaknya dengan membimbing, walaupun terlihat sulit karena anaknya masi sangat bergantung dan manja. Dalam skala rutin beliau melakukan pembiasaan dengan mendukung dan memberi kepercayaan dan kesempatan agar anaknya mau mencoba hal hal yang dirasa mampu melakukannya secara sendiri.

Gambaran Pola Asuh Ayah Tunggal

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh ketiga ayah tunggal bersifat beragam, fleksibel, dan situasional. Ketiga informan menerapkan pola asuh demokratis secara bersamaan, yang ditandai melalui keterbukaan komunikasi, pemberian kebebasan berpendapat, dan diskusi bersama anak, dimana anak mampu mengungkapkan pendapat, perasaan, dan keinginan mereka, sambil belajar untuk menghargai pendapat orang lain (A., & Fauziah, 2025). Di samping itu, NN dan OP juga menerapkan elemen pola asuh permisif, sedangkan NN secara tertentu menerapkan elemen otoriter dalam situasi yang menuntut ketaatan dan kedisiplinan.

Dalam konteks pembentukan kemandirian, fleksibilitas pola asuh ini dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi ayah tunggal dalam menjalankan peran ganda, merupakan figur pengasuh sekaligus pendidik bagi anak. (Hartono et al., 2026) mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua tunggal pada kenyataannya bersifat adaptif dan kontekstual, menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak. Berdasarkan hal

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8453

tersebut, pembentukan kemandirian anak tidak hanya dipengaruhi oleh jenis pola asuh tertentu, tetapi diterapkan melalui strategi yang dimiliki orang tua dalam menyesuaikan pendekatan pengasuhan dengan situasi yang dihadapi anak.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa faktor pendukung utama bagi ketiga ayah tunggal adalah dukungan keluarga besar. NN dan OP mendapat bantuan dari saudara kandung (kakak), sedangkan AF didukung oleh kakek dan nenek dari keluarga ibu. Dukungan sosial ini berfungsi sebagai jaringan pengasuhan pengganti yang memungkinkan ayah tunggal menjalankan peran gandanya tanpa kehilangan kualitas pengasuhan. Hal ini sejalan dengan konsep ketahanan keluarga *(family resilience)* yang dikembangkan oleh (Amanda et al., 2025), bahwa dinamika peran ganda ayah dalam pengasuhan single father menuntut adaptasi strategi pengasuhan yang berkelanjutan guna tetap memenuhi kebutuhan perkembangan anak secara optimal. Dengan kata lain, ayah tunggal dituntut untuk tidak hanya menyesuaikan diri terhadap perubahan peran, tetapi juga mampu menginternalisasi tanggung jawab pengasuhan yang sebelumnya terbagi bersama pasangan. Peran ayah juga menunjukkan bahwa kualitas waktu kebersamaan ayah dan anak menjadi faktor pendukung dalam membentuk kemandirian. Interaksi secara konsisten memungkinkan ayah untuk membimbing dan membiasakan anak melakukan aktivitas secara mandiri. Ketika ayah tunggal konsisten memberikan respon hangat dan dukungan fisik, anak akan membentuk rasa aman yang mendorong keberanian untuk mandiri dan mengeksplorasi lingkungannya.

Adapun faktor penghambat yang teridentifikasi mencakup tiga dimensi: (1) tekanan ekonomi, sebagaimana dialami NN yang sering terkendala pemenuhan kebutuhan anak; (2) keterbatasan waktu akibat beban kerja, seperti yang dirasakan OP yang merasa kurang maksimal dalam pembiasaan kemandirian karena sibuk bekerja; dan (3) stigma dan kecemasan peran gender, yang dialami AF dalam menjalankan peran ganda sebagai ayah sekaligus ibu. Meskipun demikian, ketiga informan menunjukkan dedikasi yang tinggi dan kemampuan beradaptasi yang signifikan. Melihat faktor penghambat yang dialami oleh ayah tunggal, Hal ini didukung oleh temuan (Nurjanah et al., 2023) yang menegaskan bahwa minimnya kehadiran dan keterlibatan ayah berdampak langsung pada tidak optimalnya kemandirian anak, karena pengasuhan ayah berperan penting dalam mengajarkan dan membiasakan kemandirian sejak usia dini. ayah senantiasa berusaha memberikan pengasuhan dan menjalankan peran sebaik mungkin terutama dalam membentuk kemandirian anak. Dengan demikian, dedikasi ayah tunggal dalam menjalankan peran gandanya mencerminkan komitmen yang kuat untuk memastikan tumbuh kembang anak tetap berlangsung secara optimal, meskipun di tengah berbagai tantangan yang dihadapi.

Pembahasan

Temuan penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa ayah tunggal mampu menjalankan peran pengasuhan yang komprehensif serta multidimensional dalam membentuk kemandirian anak usia dini. Peran ayah, atau yang dikenal dengan istilah *fathering*, yaitu peran yang sangat krusial bagi perkembangan anak. Di antaranya peran sebagai motivator, fasilitator, dan pembimbing yang ditemukan sejalan dengan klasifikasi keterlibatan ayah yang dikemukakan oleh (Lamb & E, 2010) mengklasifikasikan keterlibatan ayah menjadi tiga komponen diantaranya, *paternal engagement*, yaitu merujuk pada komunikasi antara ayah dengan anak dalam pengasuhan, dan aktivitas bermain. *Accessibility* atau *availability*, sebagai wujud kehadiran ayah yang dapat dijangkau oleh anak, dengan secara langsung maupun tidak langsung. *Responsibility,* merupakan kemampuan ayah dalam memahami serta menyediakan kebutuhan anaknya, diantaranya aspek ekonomi dan perancangan kehidupan anak. (Lamb & E, 2010) mengungkapkan terkait keterlibatan ayah tentu berdampak nyata terhadap perkembangan anak, mencakup aspek emosional, sosial, moral serta akademik secara menyeluruh. Di antaranya peran utama orang tua dalam membentuk sikap mandiri anak yaitu menanamkan pembiasaan positif, sebab ketika seorang anak terbiasa dimanjakan maka akan cenderung tumbuh menjadi individu yang bergantung (Ratna Pangastuti et al., 2020).

Ayah sebagai orang tua tunggal mampu mendukung hubungan emosional yang cukup bersama anaknya melalui keterlibatan yang dijalankan. Selain itu, anak juga akan mendapatkan pengalaman belajar secara langsung (Suzanti et al., 2024). Diperoleh dua aspek mendasar dalam pembiasaan diri yang perlu dikembangkan secara optimal, yakni aspek sosial emosional yang meliputi keterampilan sosial dan kemandirian. Kedua aspek tersebut dapat berkembang secara maksimal apabila anak memperoleh stimulasi yang tepat sasaran serta dukungan yang memadai dari lingkungan di sekitarnya. Dalam penelitian menegaskan bahwa pembiasaan, kecerdasan emosional, serta dorongan orang tua memengaruhi kemandirian anak secara

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8453

signifikan. Distribusi tugas dan tanggung jawab dalam lingkungan keluarga turut menjadi faktor yang berperan nyata dalam mendukung proses tersebut (Wahyuni & Rasyid, 2022).

Dalam buku yang dijelaskan oleh (Rakhma, 2017). tentang menumbuhkan kemandirian anak yaitu Menjadi [1] Menjadi *role model* bagi anak menjadi salah satu upaya penting yang dapat diterapkan melalui pemberian contoh dalam membentuk kemandirian anak. [2]Melakukan pembiasaan dan pengulangan tentu akan menumbuhkan kemandirian anak. Mendukung anak untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan kebutuhannya seperti, mandi sendiri, makan sendiri, mencuci tangan. [3]Membuat pilihan yang mengandung penjelasan, dalam tahap ini orang tua memberikan pilihan dengan menjelaskan konsekuensi dari masing masing pilihan tersebut dengan bahasa yang sederhana. [4]Memberikan Kesempatan kepada anak untuk melakukan hal atas dasar motivasi sendiri. [5]Memberikan apresiasi kepada anak saat melakukan sesuatu secara mandiri. Selain itu menegaskan bahwa tugas-tugas praktis meningkatkan perkembangan fungsi eksekutif, terutama memori kerja dan perencanaan, yang mendukung kemandirian anak oleh (Arzaqi et al., 2024).

Penelitian mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua tunggal yang menerapkan pembiasaan tanggung jawab dalam aktivitas harian berperan sangat krusial dalam membentuk kemandirian anak secara fisik, emosional, maupun intelektual. Pola asuh yang bersifat adaptif dan kontekstual seperti ini terbukti efektif dalam pembentukan karakter anak, khususnya pada aspek tanggung jawab dan kemandirian (Hartono et al., 2026). Hal tersebut dilakuka dengan tujuan agar anak mampu belajar bertanggung jawab dan tumbuh menjadi individu yang lebih mandiri. Dikuatkan oleh penelitian (Khasanah & Fauziah, 2020) menyatakan bahwa pola asuh ayah mempunyai peran nyata terhadap perilaku prososial dan kemandirian anak usia dini, sehingga keterlibatan ayah termasuk ayah tunggal dalam pengasuhan tidak dapat diabaikan. Sehingga , penggunaan pola asuh yang fleksibel dapat merancang strategi orang tua untuk mendorong anak dalam mengembangkan kemampuan mengatur diri, tanggung jawab, serta kemandirian sesuai tahap perkembangannya.

Hal ini menunjukkan bahwa peran ganda yang dijalankan ayah sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh utama merupakan tantangan signifikan dalam proses pembentukan kemandirian anak. Meskipun demikian, Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa keterbatasan ekonomi yang terbatas tidak serta-merta meghambat perkembangan anak. Anak-anak dari keluarga ayah tunggal tetap mampu bertumbuh mandiri melalui pembiasaan positif dan dukungan orang tua. Peran ayah juga menunjukan bahwa kualitas waktu kebersamaan ayah dan anak menjadi faktor pendukung dalam membentuk kemandirian. Interaksi secara konsisten memungkinkan ayah untuk membimbing dan membiasakan anak melakukan aktivitas secara mandiri. Ketika ayah tunggal konsisten memberikan respons hangat dan dukungan fisik, anak akan membentuk rasa aman yang mendorong keberanian untuk mandiri dan mengeksplorasi lingkungannya. Melihat faktor penghambat yang dialami oleh ayah tunggal, ayah senantiasa berusaha memberikan pengasuhan dan menjalankan peran sebaik mungkin terutama dalam membentuk kemandirian anak. Dengan demikian, dedikasi ayah tunggal dalam menjalankan peran gandanya mencerminkan komitmen yang kuat untuk memastikan tumbuh kembang anak tetap berlangsung secara optimal, meskipun di tengah berbagai tantangan yang dihadapi.

Secara teoretis, temuan penelitian tersebut mampu diinterpretasikan melalui kerangka *Self-Determination Theory* yang dikemukakan oleh (Ryan & Deci, 2020) yang menegaskan bahwa konsistensi keterlibatan ayah sebagai pengasuh utama dalam mendukung kebutuhan psikologis dasar anak meliputi otonomi, kompetensi, dan keterikatan merupakan kondisi fundamental yang memungkinkan berkembangnya motivasi intrinsik anak sebagai landasan kemandirian yang bersifat berkelanjutan, sehingga capaian kemandirian anak tidak semata-mata merupakan hasil dari instruksi langsung, melainkan merupakan produk dari kualitas lingkungan pengasuhan yang secara konsisten dibangun oleh ayah dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Adapun secara praktis, temuan ini mengimplikasikan bahwa lembaga pendidikan anak usia dini perlu merancang program kemitraan keluarga yang secara khusus mengakomodasi keterlibatan ayah tunggal melalui penyelenggaraan sesi pendidikan pengasuhan yang bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan kondisi jadwal kerja mereka, sementara pemerintah dan lembaga sosial terkait perlu mengembangkan layanan konseling pengasuhan berbasis daring yang dapat diakses secara mandiri oleh ayah tunggal tanpa terikat oleh keterbatasan waktu dan jarak. Dengan begitu, penelitian ini memiliki jumlah keterbatasan yang harus diakui secara ilmiah, di antaranya jumlah informan yang terbatas pada tiga partisipan sehingga temuan penelitian tidak dapat digeneralisasi secara statistik dalam cakupan yang lebih luas, pelaksanaan observasi dalam rentang waktu yang terbatas yang berpotensi menimbulkan bias reaktivitas akibat kehadiran peneliti, serta tidak diikutsertakannya pengukuran variabel temperamen dan karakteristik kepribadian anak sebagai kovariat yang kemungkinan turut memengaruhi capaian kemandirian secara independen dari pola pengasuhan yang diterapkan.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8453

Berdasarkan keterbatasan tersebut, peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk melaksanakan penelitian longitudinal dengan rentang waktu minimal enam bulan, melibatkan jumlah informan yang lebih besar dan representatif dari beragam latar belakang sosial-ekonomi, serta mengintegrasikan instrumen pengukuran temperamen anak sebagai variabel kontrol guna menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah mengenai dinamika peran ayah tunggal dalam proses pembentukan kemandirian anak usia dini.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan ayah sebagai orang tua tunggal mempunyai peran yang signifikan dalam membentuk kemandirian anak usia dini melalui empat fungsi utama, diantaranya sebagai pengasuh, pembimbing, motivator, dan fasilitator. Kemandirian anak terbentuk melalui pembiasaan yang konsisten, pemberian kesempatan untuk mengambil keputusan secara mandiri, serta keteladanan yang ditunjukkan ayah dalam aktivitas sehari-hari. Pola asuh demokratis menjadi pendekatan yang paling dominan diterapkan, meskipun pada praktiknya bersifat situasional dan fleksibel sesuai kebutuhan perkembangan anak. Keberhasilan pengasuhan ayah tunggal tidak terlepas dari dukungan keluarga sebagai jaringan pendukung utama. Di sisi lain, tantangan seperti keterbatasan waktu, tekanan ekonomi, dan beban peran ganda menuntut ayah tunggal untuk selalu beradaptasi dalam mengembangkan strategi pengasuhan yang efektif. Keterlibatan aktif ayah tunggal, meskipun memiliki keterbatasan, dibuktikan dapat menyalurkan pengaruh positif pada perkembangan sosial, kognitif, emosional, serta kemandirian anak secara komprehensif.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian pengasuhan anak usia dini dengan memperluas perspektif teori keterlibatan ayah (*father involvement theory*) dan konsep *resilience in parenting* ke dalam konteks ayah tunggal di Indonesia, sekaligus menegaskan bahwa figur ayah mampu menjalankan fungsi pengasuhan primer secara kompeten tanpa kehadiran pasangan. Sehingga, dukungan keluarga, Institusi pendidikan, dan lingkungan sosial sangat esensial agar ayah tunggal mampu mengoptimalkan perannya. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar mengkaji dampak jangka panjang keterlibatan ayah tunggal terhadap perkembangan kemandirian anak pada fase sekolah dasar dan remaja, serta melakukan studi komparatif lintas konteks sosial-ekonomi guna mengidentifikasi faktor-faktor struktural yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan pengasuhan ayah tunggal di berbagai latar belakang budaya dan ekonomi di Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam memberikan dukungan serta berkontribusi pada pelaksanaan penelitian ini. Secara khusus, kepada para responden, yaitu para ayah tunggal, yang bersedia meluangkan waktu, memberikan keterbukaan, serta berpartisipasi dalam proses penelitian. Kontribusi yang diberikan para informan sangat berarti bagi penulis dalam memperoleh data, informasi, serta wawasan yang mendukung dalam kelancaran penelitian ini. Selain itu, penulis mengungkapkan rasa terima kasih terhadap dosen pembimbing di Universitas Pendidikan Indonesia. Atas bimbingan, arahan, serta motivasi selama proses penyusunan dan pelaksanaan penelitian ini. Dukungan dan pendampingan yang diberikan menjadi faktor penting dalam menyelesaikan penelitian dengan baik dan tepat waktu.

Daftar Pustaka

Aida, Z. N., Nuroniah, P., & Hendriawan, D. (2025). Pengembangan Booklet Edukasi Ibu Untuk Stimulasi Dan Pencegahan Stunting Pada Anak Usia Dini. *Aulad: Journal On Early Childhood, 8(1)*, 279–294. https://doi.org/10.31004/Aulad.V8i1.987.

Akbar, A., & Fauziah, P. Y. (2025). Peran Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *4*(https://ejournal.unsap.ac.id/index.php/saee/issue/view/163).

Albert Bandura, A. (1997). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.

Aloia, L. S., & Warren, R. (2019). Quality Parent–Child Relationships: The Role Of Parenting Style And Online Relational Maintenance Behaviors. *Communication Reports, 32(2)*, 43– 56. https://doi.org/10.1080/08934215.2019.1582682.

Amanda, G., Listiana, A., & Rachmawati, Y. (2025). Analisis Konsep Ketahanan Keluarga Pada Pengasuhan Single Father Dan Dinamika Peran Ganda Ayah. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 6(1)*, 148–164. https://doi.org/10.19105/Kiddo.V6i1.17541.

Arzaqi, R. N., Hendriawan, D., & Rahayu, A. K. (2024). Strategi Pengembangan Game Digital Berbasis

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8453

Keterampilan Executive Function Anak Usia Dini. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9(2)*, 136–148. https://doi.org/10.25078/pw.v9i2.3769.

Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik kesejahteraan rakyat 2022. https://www.bps.go.id/publication.html.

Castelo, R. J., Meuwissen, A. S., Distefano, R., McClelland, M. M., Galinsky, E., Zelazo, P. D., & Carlson, S. M. (2022). Parent Provision of Choice Is a Key Component of Autonomy Support in Predicting Child Executive Function Skills. Frontiers in Psychology, 12(January), 1–8. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.773492.

Choi, B., Wei, R., & Rowe, M. L. (2021). Show, Give, and Point Gestures Across Infancy Differentially Predict Language Development. *Developmental Psychology, 57(6)*, 851–862. https://doi.org/10.1037/dev0001195.

Erik Erikson, E. H. (1963). *Childhood And Society* (2nd ed.). W. W. Norton & Company.

Hartono, H., Pertiwi, H., Setiawan, E., & Siswadi, S. (2026). Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Pembentukan Karakter Religius Dan Sosisal Anak Usia Sekolah Dasar Awal. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(1)*, 488–497. https://doi.org/10.37985/Murhum.V7i1.1887.

Hendriawan, D., Sundari, N., & Ridwan, I. R. (2021). Primary School Teachers Perceptions Towards Preschool Education. In In1st Paris Van Java International Seminar On Health (pp. 121–125). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/assehr.k.210304.028 https://doi.org/10.2991/assehr.k.210304.028

Hewi, L., Saleh, M., & Wahyuni, R. (2019). Kelekatan (Attachment) Anak Usia Dini Di Suku Laut Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1)*, 418. https://doi.org/10.31004/Obsesi.V4i1.346.

Iman, M., & Iskandar, T. (2025). The Challenges and Resilience of Single Parents in Raising Children. *PPSDP International Journal of Education, 4(2)*, 890–900. https://doi.org/10.59175/pijed.v4i2.597.

Jimatul Rizki, N. (2024). Penerapan Teori Perkembangan Sosial Dan Kepribadian Erikson Dalam Pendidikan: Pendekatan Psikososial Untuk Optimalisasi Pembelajaran. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 3(3)*, 462–481. https://doi.org/10.70287/Epistemic.V3i3.69.

Khandy, I. S., Sutama, W., & Iriyanto, T. (2024). Pola Asuh Orang Tua Single Parent terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun. *BUNAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 4(2)*, 43–53. https://journal.almaarif.ac.id/index.php/bunayya/article/view/469/246.

Khasanah, B. L., & Fauziah, P. (2020). Pola Asuh Ayah Dalam Perilaku Prososial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1)*, 909–922. https://doi.org/10.31004/Obsesi.V5i1.627.

Lamb, M. E., & E, M. (2010). The Role Of The Father In Child Development (5th ed.). John Wiley & Sons https://doi.org/10.1080/03004430903414711

Lestari, S., & Amaliana, N. (2020). Peran ayah sebagai orang tua tunggal dalam pengasuhan anak. *Jurnal Sains Psikologi, 9(1)*, 1–14. https://doi.org/10.17977/um023v9i12020p001.

Mancini, V., Nevill, T., Mazzucchelli, T., Chhabra, J., & Robinson, B. (2024). The role of parenting- and employment-related variables on fathers' involvement in their children's education. *British Journal of Educational Psychology, 94(4)*, 1033–1051. https://doi.org/10.1111/bjep.12704.

Mohzana, M., & Murcahyanto, H. (2023). Influence Of Family Interaction On Early Childhood Independence.DOI. https://doi.org/10.61277/Ije.V1i1.10.

Namaskara, W. C., Arbarini, M., & Loretha, A. F. (2023). Project-based Learning untuk Menstimulasi Kemandirian Anak di Kelompok Bermain. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(5)*, 5155–5170. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5257.

Nurjanah, N. E., Jalal, F., & Supena, A. (2023). Studi Kasus Fatherless: Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Kumara Cendekia, 11(3)*, 261–270. https://doi.org/10.20961/Kc.V11i3.77789.

Parinduri, S. A., & Fadilah, R. (2023). Analisis Pola Asuh Ayah Tunggal terhadap Kelekatan Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(1)*, 887–894. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.4040.

Pitriyani, A., Nuroniah, P., Fitriyani, Y., & Mashudi, E. A. (2023). Peran Keluarga Double Income Family Dalam Mendorong Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun. Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan, 5(2) https://doi.org/10.23960/jiip.v5i2.29031

Rakhma, E. (2017). Menumbuhkan Kemandirian Anak. Stiletto Book https://doi.org/10.26877/jipmat.v1i2.1248

Ramadhani, F. Y. N., Kharisma, N. A., Yanti, N. D., & Minsih, M. (2025). Peran Orang Tua Dalam Memahami Resiliensi Dan Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan. *Jurnal Dedikasi Pendidikan, 9(1)*, 123–134. https://doi.org/10.30601/Dedikasi.V9i1.5453.

Ratna Pangastuti, R., Pratiwi, F., Fahyuni, A., & Kammariyati. (2020). Pengaruh Pendampingan Orangtua Terhadap Kemandirian Dan Tanggung Jawab Anak Selama Belajar Dari Rumah. *JECED: Journal Of*

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8453

Early Childhood Education And Development, 2(2), 132–146. https://doi.org/10.15642/Jeced.V2i2.727.

Rizkyani, F., Adriany, V., & Syaodih, E. (2020). Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru Dan Orang Tua. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini, 16(2)*, 121–129. https://doi.org/10.17509/Edukid.V16i2.19805.

Rollè, L., Gullotta, G., Trombetta, T., Curti, L., Gerino, E., Brustia, P., & Caldarera, A. M. (2019). Father involvement and cognitive development in early and middle childhood: A systematic review. Frontiers in Psychology, 10(OCT). https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02405.

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology, 61(April), 101860*. https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860.

Sunarty, K. (2016). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak. *Journal Of Educational Science And Technology (EST, 2(3)*, 152–160. https://doi.org/10.26858/Est.V2i3.3214.

Susanto, A. (2021). Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep Dan Teori. Bumi Aksara https://doi.org/10.53515/cji.2021.2.1.93-110

Suzanti, L., Widjayatri, R. D., Hendriawan, D., Arzaqi, R. N., Anwar, S. F., Aliza, N., & Rustianingrum, R. (2024). Gen A Melek Literasi Finansial: Edukasi Siswa Kelas Rendah Melalui Financial Literacy Board Games. *Jurnal Pengabdian Masyarakat PGSD, 4(2)*, 77–86. https://doi.org/10.17509/Jpm.V4i2.75473.

Wahyuni, W., & Al Rasyid, H. (2022). Pengaruh Pembiasaan, Kecerdasan Emosional Dan Dukungan Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(4)*, 3034–3049. https://doi.org/10.31004/Obsesi.V6i4.2301.

Wilinny, W., Halim., C., Sutarno., S., Nugroho, N., & Hutabarat, F. A. M. (2022). Analisis Komunikasi Di PT. Asuransi Buana Independent Medan. *Jurnal Ilmiah Simantek, 3(1)*.